



Volume: 4 Nomor 1 Hlm 9 sd 22 Tahun 2025

Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

[ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini \(iai-tabah.ac.id\)](http://ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (iai-tabah.ac.id))

Almurtaja.JPIAUD by IAI TABAH is Licensed Under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Naskah Masuk	Direvisi	Diterbitkan
26 Mei 2025	15 Juni 2025	29 Juli 2025
DOI: https://doi.org/10.58518/3649		

MENGASAH KETERAMPILAN SOSIAL ANAK MELALUI KEGIATAN PRAMUKA PRASIAGA di TK MUSLIMAT MU'AWANAH BANJARWATI

Zaskia Salsabilla Rachma

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

Zaskiasalsabillao607@gmail.com

Akhmad Syah Roni Amanullah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

syahroni@iai-tabah.ac.id

Abstrak

Partisipasi anak usia dini dalam kegiatan pengembangan keterampilan sosial sangat penting, khususnya pada usia 5–6 tahun yang merupakan masa aktif dalam membangun interaksi sosial. Kegiatan pramuka prasiaga di TK Muslimat Mu'awwanah Banjarwati dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu sebanyak empat kali dalam sebulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan pramuka prasiaga dapat mengasah keterampilan sosial anak usia 5–6 tahun, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Pembina, dan Guru Kelas, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pramuka prasiaga mampu meningkatkan keterampilan sosial anak. Keterampilan sosial yang tampak meliputi percakapan, saling pengertian, bekerja sama, keterbukaan, berempati, motivasi, rasa positif dan rasa kesetaraan. Faktor pendukung kegiatan ini meliputi keterlibatan aktif Guru Pembina, dukungan orang tua, serta sarana dan jadwal rutin yang terstruktur. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah fleksibilitas jadwal yang terkadang harus disesuaikan dengan agenda lembaga, kondisi cuaca yang kurang mendukung kegiatan luar ruang, serta munculnya konflik antar anak yang menyebabkan gangguan dalam interaksi sosial. Meskipun demikian, konflik yang muncul bersifat sementara dan dapat menjadi sarana pembelajaran bagi anak dalam membangun keterampilan sosial secara lebih matang.

Kata Kunci: *keterampilan sosial; anak usia dini; pramuka prasiaga.*

Abstract

Participation of early childhood in activities that develop social skills is very important, especially at the age of 5–6 years, which is an active period for building social interaction. Pramuka Prasiaga activities at TK Muslimat Mu'awwanah Banjarwati are routinely held every Wednesday, four times a month. This study aims to examine how Pramuka Prasiaga activities can develop the social skills of children aged 5–6 years, as well as to identify supporting and inhibiting factors. The research method used is descriptive qualitative,

with data collection techniques including observation, interviews with the Principal, Scout Leaders, and Classroom Teachers, as well as documentation. The results show that Pramuka Prasiaga activities effectively enhance children's social skills. The observed social skills include conversation, mutual understanding, cooperation, openness, empathy, motivation, positive attitudes, and a sense of equality. Supporting factors include active involvement of Scout Leaders, parental support, adequate facilities, and a structured routine schedule. Meanwhile, inhibiting factors consist of flexible scheduling that must sometimes be adjusted according to institutional agendas, unfavorable weather conditions affecting outdoor activities, and conflicts among children that disrupt social interaction. However, these conflicts are temporary and can serve as learning opportunities for children to develop more mature social skills..

Keywords: *social skill; early childhood; prasiaga scouts.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebagai upaya untuk memaksimalkan perkembangan anak dengan tujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa dapat dilihat dari sejauh mana usaha menyiapkan anak-anak melalui optimalisasi tahap-tahap perkembangan mereka. Menurut data dari United Nations International Children's Emergency Fund, tingkat partisipasi anak usia dini dalam pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu sekitar 22% (Widyaningsih & Tamrin, 2020). Pada usia tersebut, anak mulai keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki dunia sekolah, di mana mereka akan lebih banyak berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD sebaiknya memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anak untuk memperoleh pengalaman sosial yang memuaskan, khususnya melalui interaksi dengan teman-teman sebaya.

Peran guru sangat penting dalam menyadarkan betapa pentingnya keterampilan sosial yang harus dikembangkan sejak dini, karena kemampuan bersosialisasi akan sangat memengaruhi kehidupan anak di masa depan (Dinawati et al., 2019). Keterampilan sosial memang sangat krusial dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, sebab manusia mengamati dan terlibat secara langsung dalam aktivitas sosial setiap hari (Landsiedel et al., 2022). Berk juga menekankan pentingnya konteks sosial dalam proses pembelajaran anak, yaitu pengalaman berinteraksi sosial, karena interaksi tersebut sangat membantu perkembangan kemampuan berpikir anak (Chandrawaty et al., 2020). Semakin sering anak bergaul dan berinteraksi langsung dengan teman-temannya, semakin luas pula pengetahuan yang akan mereka miliki.

Dalam konteks sosial budaya, Vygotsky menekankan pentingnya hubungan antar manusia, di mana mereka saling berperan dan berinteraksi untuk berbagi pengalaman maupun pengetahuan. Pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi sosial, baik antar individu maupun antara individu dengan kelompok dalam suatu lingkungan (Fitriani & Maemonah, 2022). Menurut Walgito, interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling memengaruhi antara satu individu dengan individu lain (Susilo et al., 2021). Selain itu, interaksi sosial juga dapat diartikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih yang saling merespons dalam suatu kelompok, melalui komunikasi dan tindakan sosial (Pebriana, 2017). Dengan demikian, interaksi sosial secara umum merupakan komunikasi yang berlangsung dalam kelompok secara berkesinambungan, baik dalam melakukan tindakan sosial maupun tidak (Bakri et al., 2021).

Usia 5-6 tahun merupakan masa di mana anak mulai belajar menjadi individu prososial, sehingga mereka belajar bersosialisasi untuk membangun hubungan dengan orang lain (Yuliyanto, 2020). Perkembangan keterampilan sosial pada anak usia ini ditandai dengan ketertarikan untuk beraktivitas bersama teman dan keinginan kuat untuk diterima dalam sebuah kelompok. Keterampilan sosial anak dapat terlihat dari

inisiatif untuk memulai dan merespons interaksi dengan teman, serta keterlibatan dalam percakapan dan interaksi timbal balik (Camargo et al., 2014). Christie menjelaskan bahwa bermain dalam kelompok menuntut anak untuk melakukan komunikasi verbal yang intensif dan luas (Ria & Musyaddad, 2019). Oleh karena itu, keterampilan sosial anak dapat berkembang saat mereka bermain dalam kelompok, yang membuat mereka tidak mudah bosan (Melinda & Izzati, 2021). Ketertarikan untuk beraktivitas bersama teman juga dapat menumbuhkan sikap toleransi, kemampuan bekerja sama, keterbukaan, kepatuhan pada aturan, disiplin, rasa positif, dan empati (Bakri et al., 2021). Meski demikian, pada usia ini sering terjadi perselisihan antar anak yang sifatnya hanya sementara (Nugraha & Rachmawati, 2015). Smith dan Pollak menyatakan bahwa hubungan sosial yang mendukung dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, lingkungan sangat berperan dalam memengaruhi aspek perkembangan anak yang dapat dilihat dari cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya.

Pramuka adalah proses pendidikan praktis yang dilaksanakan di luar kelas atau di alam terbuka melalui berbagai kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual anak, serta meningkatkan nilai-nilai ketuhanan, kepemimpinan, kebersamaan, kecintaan terhadap alam, dan kemandirian. Pada usia 5-6 tahun, anak berada pada masa paling potensial untuk belajar dan berkembang. Pada usia ini, anak-anak sangat aktif, tidak mudah merasa lelah atau bosan, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga mereka cenderung banyak bertanya dan mencoba hal baru karena melihat dunia sebagai sesuatu yang penuh keajaiban. Hal ini mendorong anak untuk mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya guna memuaskan rasa ingin tahu tersebut.

Kegiatan pramuka prasiaga merupakan salah satu bentuk aktivitas luar kelas yang sangat tepat untuk memberikan kesempatan kepada anak agar bebas bermain, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengeksplorasi lingkungan sekitar. Pramuka ini berfungsi sebagai proses pembelajaran yang progresif bagi anak usia 5-6 tahun, yang bertujuan membentuk kepribadian secara menyeluruh, meliputi aspek sosial, intelektual, fisik, dan keterampilan. Menurut panduan pramuka prasiaga, kegiatan ini memang dirancang khusus untuk anak di bawah tujuh tahun sebagai pengenalan awal terhadap nilai-nilai kepramukaan dengan tujuan agar anak merasa senang belajar dan bereksplorasi (Kemendikbud., 2019). Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam bentuk bermain bersama dalam kelompok yang berorientasi pada perkembangan individu. Pramuka prasiaga tidak hanya berfokus pada aktivitas individual, melainkan lebih menekankan kegiatan yang bersifat kooperatif atau dilakukan secara bersama-sama. Model kegiatan disesuaikan dengan tema pembelajaran di PAUD serta aspek perkembangan anak, dengan tema yang dipilih berdasarkan kebutuhan dan tahapan usia anak. Tema yang diangkat umumnya berasal dari lingkungan terdekat yang dialami anak sehari-hari, seperti lingkungan individu, sosial, dan alam. Dengan demikian, konsep aktivitas luar kelas ini sangat tepat untuk mengembangkan keterampilan sosial anak terhadap lingkungannya.

Anak usia 5-6 tahun cenderung bersikap apa adanya dan belum pandai berpura-pura, mereka lebih bebas mengekspresikan pikiran dan perasaan tanpa terlalu memikirkan tanggapan orang lain. Pada usia ini, anak belum mampu mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka dan belum menyadari risiko bahaya. Mereka cenderung memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri (egosentrisme) dan memiliki rentang perhatian yang singkat, sehingga sulit untuk fokus pada kegiatan yang menuntut ketenangan kecuali kegiatan tersebut sangat menyenangkan bagi mereka. Oleh karena itu, kegiatan pramuka prasiaga dikemas dalam bentuk permainan yang menarik dan penuh tantangan, dilaksanakan secara kerja sama,

dengan nilai saling menghormati dan rasa persaudaraan yang kuat (Walujo & Listyowati, 2017). Hal ini sangat sesuai dengan kebutuhan anak usia 5-6 tahun.

Area pengembangan dalam pramuka prasiaga juga dirancang berdasarkan kebutuhan anak untuk mengasah keterampilan sosial, meliputi pengembangan keterampilan praktis dan keterampilan bersosialisasi, serta pengembangan sikap berbuat baik seperti mencintai diri sendiri, mencintai orang lain, dan mencintai lingkungan. Kecakapan yang dibutuhkan dalam pramuka prasiaga untuk mendukung keterampilan sosial meliputi kecakapan berpikir dalam menemukan solusi masalah, kecakapan praktis melalui kegiatan seperti perkemahan keluarga, serta kecakapan bersosialisasi yang ditandai dengan kemampuan menjalin persahabatan dengan teman. Berdasarkan wawancara dengan Guru Pembina, area pengembangan pramuka prasiaga mencakup karakter, fisik, dan kecakapan yang distimulasi melalui komponen utama prasiaga, yang meliputi durasi waktu, materi, dan isi kegiatan yang disusun oleh Guru Pembina (Nurul, 7 Mei 2025). Sejalan dengan penelitian oleh Sari et al., melalui kegiatan pramuka prasiaga anak dapat mengaktualisasikan pendidikan karakter dalam hal mencintai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Sari & Amalia, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kegiatan pramuka prasiaga mengembangkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat Mu'awanah Banjarwati. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pramuka prasiaga dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di lembaga tersebut. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wati (2020) menunjukkan bahwa kegiatan pramuka berperan penting dalam mengasah soft skills, khususnya keterampilan sosial dan kemampuan personal anak, sehingga mereka dapat bekerja sama, saling membantu, dan bertanggung jawab.

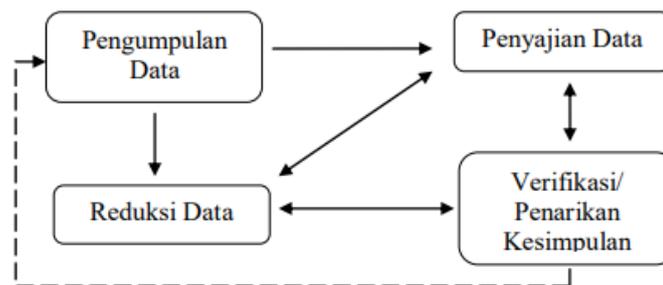
Pengembangan keterampilan sosial yang penting memerlukan adanya program pelatihan khusus untuk mengasah kemampuan tersebut. Menurut Pekdogan, program pelatihan keterampilan sosial dapat memberikan kemampuan baru kepada individu serta membantu mengelola keterampilan yang sudah ada, seperti mengatur hubungan sosial, memecahkan masalah, mengendalikan diri, dan meningkatkan keterampilan akademik. Namun, pengembangan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di Indonesia masih dalam tahap awal. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan kurangnya motivasi dari guru maupun orang tua, sehingga minat anak untuk bersosialisasi menjadi rendah. Oleh karena itu, pemberian program pelatihan yang tepat dalam pendidikan anak usia dini sangat penting untuk mendorong perkembangan keterampilan sosial agar anak dapat berprestasi dan menyesuaikan diri dengan baik. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana kegiatan pramuka prasiaga dapat membantu mengasah keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun, karena penelitian sebelumnya menunjukkan keterampilan sosial dapat diasah melalui program pelatihan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu pengumpulan data dilakukan dalam bentuk kata-kata, gambaran peristiwa, serta deskripsi langsung di lapangan. Penelitian kualitatif memiliki keunggulan dalam mendeskripsikan dan menganalisis suatu kejadian secara mendalam, sehingga peneliti berupaya menyajikan hasil penelitian secara rinci, jujur, dan menyeluruh berdasarkan fakta di lapangan. Menurut Moleong dalam Hidayat, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data non-numerik seperti hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumen pendukung lainnya. Penelitian ini dilaksanakan di TK Muslimat Mu'awanah Banjarwati yang memiliki jumlah peserta didik kelompok B sebanyak 61 anak. Fokus penelitian diarahkan pada kegiatan pramuka prasiaga dan peranannya dalam mengasah keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

Sumber data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari kegiatan lapangan dan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat langsung, seperti Kepala Sekolah, Guru Pembina, dan Guru Kelas. Sementara itu, data sekunder berupa dokumen dan literatur pendukung, antara lain buku panduan kegiatan pramuka prasiaga, program kerja ekstrakurikuler, visi misi sekolah, RPPH, serta foto-foto kegiatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung saat kegiatan berlangsung dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada tiga narasumber utama guna mendapatkan informasi tentang keterampilan sosial anak dalam kegiatan pramuka prasiaga. Dokumentasi diperoleh dari dokumen lembaga yang relevan dan foto kegiatan sebagai data pendukung.

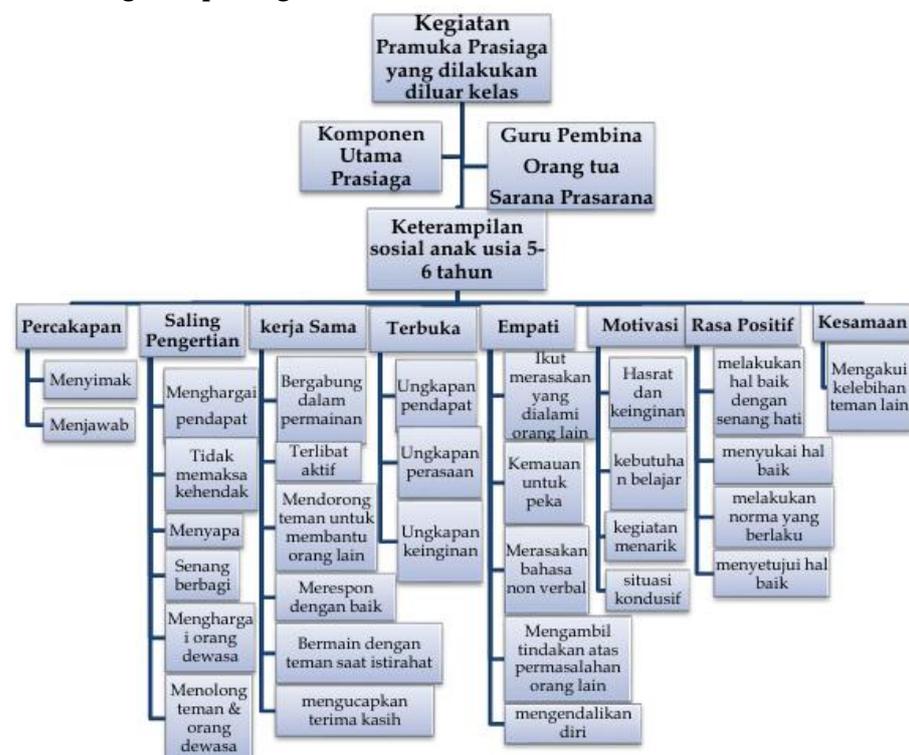
Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Handoko et al., 2021). Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data observasi, wawancara, serta dokumen yang terkumpul selama proses penelitian. Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dari tiga narasumber utama, serta melakukan pengecekan kembali data (*member checking*) guna menjamin kredibilitas hasil penelitian. Data yang dianalisis berupa narasi lisan, tulisan, serta perilaku anak dan guru, dengan mempertimbangkan pandangan narasumber tentang pelaksanaan kegiatan pramuka prasiaga di lembaga tersebut.



Gambar 1. Alur analisa data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data mengenai pramuka prasiaga mengasah keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun, tergambar dalam diagram pada gambar 2.



Gambar 2. Pramuka Prasiaga Mengasah Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Pramuka prasiaga memiliki komponen utama dalam mengasah keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Adapun komponen utama dalam kegiatan pramuka prasiaga adalah pembukaan, kegiatan lingkaran, kegiatan tematik, istirahat dan penutup. Komponen utama pramuka prasiaga yang pertama adalah pembukaan yang berisi kegiatan upacara pembukaan yaitu masing-masing ketua manggar menyiapkan barisan, laporan ketua barung kepada Pembina upacara, pembacaan Eka Darma dan Eka Satya serta amanat Pembina upacara. Komponen utama kedua adalah kegiatan lingkaran yang berisi kegiatan senam sehat dan lagu permainan dengan permainan sederhana (permainan putar tangan). Komponen utama ketiga adalah kegiatan tematik yang berisi *problem solving games* dan permainan lapangan serta mendengar cerita edukatif dan inspiratif. Komponen utama keempat adalah kegiatan istirahat berisi ajakan untuk melakukan pembiasaan baik seperti cuci tangan, doa akan makan, makan bekal, doa selesai makan dan bermain bebas. Komponen utama kelima adalah kegiatan penutup yang berisi masing-masing manggar menyiapkan barisan, laporan ketua barung kepada Pembina upacara (kegiatan telah selesai) dan bubar barisan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Muslimat Mu'awanah Banjarwati, kegiatan pramuka prasiaga dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu sore. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pramuka prasiaga dapat mengasah keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun melalui berbagai aktivitas inti yang dilakukan di lingkungan terbuka. Keterampilan sosial yang berkembang antara lain kemampuan bercakap-cakap, membangun saling pengertian, bekerja sama, bersikap terbuka, menunjukkan empati, memiliki motivasi, menumbuhkan rasa positif, serta menciptakan rasa kebersamaan dengan orang lain. Adapun faktor pendukung dalam pengembangan keterampilan sosial anak melalui kegiatan pramuka prasiaga meliputi peran aktif Guru Pembina dalam mendampingi anak, keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan, serta tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan. Namun demikian, terdapat pula beberapa hambatan yang memengaruhi kelancaran kegiatan. Salah satunya adalah ketidakpastian jadwal kegiatan akibat adanya agenda internal lembaga, seperti pelatihan guru, yang terkadang menyebabkan kegiatan pramuka prasiaga harus ditunda atau ditiadakan. Selain itu, kondisi cuaca yang tidak mendukung dan permasalahan dari dalam diri anak, seperti terjadinya konflik atau perselisihan dengan teman sebaya selama kegiatan berlangsung, juga menjadi faktor yang menghambat keterlibatan anak secara optimal dalam kegiatan pramuka prasiaga.

Kegiatan pramuka prasiaga yang diterapkan pada anak usia 5-6 tahun dalam mengasah keterampilan sosial tampak seperti yang dikatakan oleh Kepala Sekolah, Guru Pembina dan Guru Kelas bahwa kegiatan pramuka prasiaga dalam mengasah keterampilan sosial anak terlihat memiliki keterampilan dalam melakukan percakapan, saling pengertian, bekerja sama, keterbukaan, sikap empati, motivasi, rasa positif dan adanya kesamaan dengan orang lain. Selaras dengan penelitian Wahyuni & Sari yang mengungkapkan, keterampilan sosial yang terlihat anak memiliki keberanian dalam bersosial, terampil dalam berkomunikasi, mendengarkan teman berbicara, dapat bekerja sama, kemauan mengikuti arahan, menunjukkan sikap disiplin, perilaku menahan diri dan membuka diri untuk menerima teman (Wahyuni & Sari, 2022).

Keterampilan sosial anak usia dini sangat berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam melakukan percakapan, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa di sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina, Kepala Sekolah, dan Guru Kelas di TK Muslimat Mu'awanah Banjarwati, diketahui bahwa percakapan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk keterampilan sosial anak. Anak-anak kelompok B yang mengikuti kegiatan pramuka prasiaga menunjukkan kemampuan menyimak dan merespons secara verbal dengan baik, khususnya saat berinteraksi menggunakan bahasa ibu yang mereka pahami. Hal ini tampak, misalnya, saat pelaksanaan upacara pembukaan pramuka prasiaga. Anak yang bertugas sebagai

ketua barung mampu menangkap instruksi dari Pembina upacara dan memberikan respons yang sesuai serta runtut dalam bentuk percakapan. Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sulaiman dkk. (2019) yang menyatakan bahwa keterampilan dalam memahami dan menjawab pertanyaan berkaitan erat dengan proses berpikir yang mendasari kemampuan berbahasa. Selain itu, Nasution (2020) mengungkapkan bahwa keterampilan sosial anak dapat ditumbuhkan melalui aktivitas percakapan yang memperkuat pemahaman anak terhadap makna kata dan bahasa, sehingga mendukung anak dalam membangun relasi sosial yang lebih luas. Dalam konteks kegiatan pramuka prasiaga, kemampuan anak untuk melakukan percakapan menjadi sarana penting dalam mengekspresikan diri, berpartisipasi aktif, serta menjalin interaksi yang positif dengan guru maupun teman sebaya, sehingga secara langsung turut mengasah keterampilan sosial mereka.

Kegiatan pramuka prasiaga di TK Muslimat Mu'awanah Banjarwati berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter bangsa, salah satunya adalah nilai saling menghargai yang menjadi fondasi keterampilan sosial anak. Melalui pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pramuka, nilai saling pengertian dibentuk melalui interaksi yang positif dan situasi belajar yang bermakna. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina, Kepala Sekolah, dan Guru Kelas, diketahui bahwa para guru secara aktif memberikan contoh sikap saling menghargai dalam setiap kegiatan pramuka prasiaga. Anak-anak diajak untuk menghargai pendapat orang lain dan belajar untuk tidak memaksakan kehendaknya. Sebagai contoh, dalam kegiatan inti yang berbentuk permainan pemecahan masalah (*problem solving games*), anak dihadapkan pada tantangan yang harus diselesaikan secara kelompok. Proses penyelesaiannya melibatkan tahapan pengamatan, bertanya, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan mengomunikasikan hasil diskusi bersama teman sebaya. Melalui proses ini, anak belajar menerima perbedaan pendapat, menyusun solusi bersama, serta bekerja sama mencapai tujuan bersama. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wati dkk. (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan menjalin hubungan sosial melalui komunikasi—dalam bentuk bertukar pikiran, gagasan, maupun perasaan—merupakan bagian dari proses pembentukan keterampilan sosial anak. Selain itu, perilaku sehari-hari anak dalam kegiatan pramuka prasiaga juga mencerminkan sikap saling menghargai. Anak secara spontan memberi salam, mencium tangan guru dengan penuh sopan santun, dan menunjukkan keramahan melalui senyuman serta jabat tangan kepada teman sebaya maupun orang dewasa. Anak juga menunjukkan kepedulian sosial dengan berbagi makanan saat istirahat, mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir secara tertib, serta aktif membantu teman dan guru, seperti yang tampak saat kegiatan kemah sehari (PERSARI), di mana anak saling membantu mendirikan tenda dan mengumpulkan ranting kayu dengan penuh antusiasme. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pramuka prasiaga memberikan pengalaman konkret yang memperkuat nilai saling pengertian dalam kehidupan sosial anak.

Kegiatan pramuka prasiaga di TK Muslimat Mu'awanah Banjarwati memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan sikap kerja sama anak. Keharmonisan hubungan antara anak dengan guru maupun teman sebaya selama kegiatan berlangsung mendorong munculnya sikap saling membantu. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung menunjukkan keinginan untuk terlibat dalam kerja sama secara aktif. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kooperatif yang menjadi landasan dalam pelaksanaan kegiatan pramuka prasiaga, di mana keterlibatan dalam kelompok menjadi sarana bagi anak untuk saling mendukung dalam penyelesaian tugas atau permasalahan. Rosmayanti mengemukakan bahwa kegiatan pramuka prasiaga dapat menumbuhkan kesadaran diri, kerja sama, dan kemampuan memimpin pada anak. Senada dengan itu, Leonita dkk. menyatakan bahwa keterlibatan dalam kegiatan pramuka prasiaga dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak saat bekerja sama dengan orang lain. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan tiga narasumber utama, yaitu

Guru Pembina, Kepala Sekolah, dan Guru Kelas, yang menyampaikan bahwa anak-anak terlibat aktif dalam berbagai permainan kelompok saat kegiatan pramuka. Misalnya, permainan estafet bola dan mencari perintah tersembunyi yang dilakukan di lapangan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dari guru. Selain keterlibatan dalam permainan, kerja sama juga tampak dalam interaksi sehari-hari anak, seperti bergabung saat waktu istirahat, berbagi makanan atau mainan, serta menunjukkan empati dengan membantu teman atau memberi tahu guru jika ada teman yang memerlukan bantuan. Contohnya, saat anak berkata, "Minta tolong ambilkan tasnya Bening," yang menunjukkan inisiatif sosial. Anak juga belajar mengungkapkan rasa terima kasih dan merespons situasi emosional secara positif dengan bimbingan dari guru, termasuk saat menghadapi ejekan dari teman sebaya. Dengan demikian, kegiatan pramuka prasiaga memberikan ruang yang luas bagi anak untuk belajar dan membiasakan diri dalam kerja sama melalui aktivitas kelompok yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna.

Kegiatan pramuka prasiaga memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan keterampilan keterbukaan, yang merupakan salah satu aspek penting dalam proses penyesuaian diri. Keterbukaan yang dimaksud mencakup kemampuan anak untuk mengomunikasikan perasaan, kebutuhan, dan pikirannya kepada orang lain, baik kepada guru maupun teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina, Kepala Sekolah, dan Guru Kelas, diperoleh informasi bahwa selama kegiatan pramuka prasiaga, anak menunjukkan keberanian dalam mengungkapkan pendapat saat berpartisipasi dalam permainan kelompok. Anak-anak juga mampu mengekspresikan berbagai perasaan seperti sedih, marah, dan senang kepada orang di sekitarnya, serta menyampaikan kebutuhan pribadi, seperti ingin mencuci tangan, buang air kecil (BAK), buang air besar (BAB), atau membuang sampah pada tempatnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wagino yang menyatakan bahwa keterbukaan diri pada anak dapat diwujudkan melalui penyampaian informasi pribadi, sikap, perasaan, minat, dan pendapat kepada orang lain. Ramadhana (2018) juga menambahkan bahwa keterbukaan diri berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri serta membentuk hubungan sosial yang harmonis dalam lingkungan pergaulan anak. Dengan demikian, melalui aktivitas yang terdapat dalam pramuka prasiaga, anak berkesempatan untuk belajar mengekspresikan diri secara tepat, membangun kepercayaan diri, serta memperkuat relasi sosial yang positif. Keterampilan ini berkontribusi penting dalam membentuk kepribadian anak yang terbuka, mandiri, dan mudah beradaptasi di berbagai situasi sosial.

Kegiatan pramuka prasiaga yang diselenggarakan di luar kelas memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi di lingkungan sekitarnya. Aktivitas ini membuka peluang bagi anak untuk mengalami situasi yang memunculkan sikap empati, yaitu kemampuan merasakan dan memahami kondisi emosional orang lain. Empati merupakan salah satu indikator keterampilan sosial yang penting dalam membentuk kepekaan sosial anak. Anak yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih mudah memahami perasaan orang lain dan menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina, Kepala Sekolah, dan Guru Kelas, diketahui bahwa dalam kegiatan pramuka prasiaga, anak memperlihatkan sikap empati dengan merespons perasaan dan kondisi teman sebaya maupun orang lain. Contoh konkret perilaku empati yang diamati yaitu keterlibatan anak dalam kegiatan penggalangan dana bagi korban musibah, membagi makanan kepada teman yang tidak membawa bekal, serta membantu teman yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan karya. Selain itu, anak juga mampu menahan diri dan bersikap tenang saat menghadapi konflik kelompok serta menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas bersama secara responsif. Peran Guru Pembina sangat penting dalam menstimulasi empati anak melalui pemberian arahan dan dukungan emosional. Guru membimbing anak untuk mengelola emosinya saat menghadapi kegagalan atau kesulitan

melalui kalimat-kalimat motivasi seperti “ayo dicoba lagi”, “ayo diamati”, atau “kurangnya di mana”. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sumiati dan Tirtayani (2021) yang menyatakan bahwa empati pada anak dapat dikembangkan melalui stimulasi positif dan pemberian teladan yang nyata. Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak perempuan lebih cenderung menunjukkan empati yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki. Hal ini didukung oleh penelitian (Astuti et al., 2020), yang menyimpulkan bahwa anak perempuan umumnya memiliki kemampuan sosial dan prososial yang lebih kuat dibandingkan dengan anak laki-laki. Dengan demikian, kegiatan pramuka prasiaga tidak hanya memperkuat dimensi kognitif dan motorik anak, tetapi juga menjadi media strategis dalam mengembangkan keterampilan empati sebagai bagian integral dari kecakapan sosial anak usia dini.

Kegiatan pramuka prasiaga berperan penting dalam meningkatkan semangat dan motivasi anak untuk belajar serta memperkuat keterampilan sosial. Motivasi merupakan faktor internal yang mendorong anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial secara bermakna. Dalam konteks pramuka prasiaga, motivasi anak tercermin melalui antusiasme dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina, Kepala Sekolah, dan Guru Kelas, diketahui bahwa anak-anak menunjukkan respon positif terhadap kegiatan pramuka prasiaga. Hal ini ditunjukkan dengan ekspresi verbal anak seperti “kapan bu prasiaga?”, “iya bu”, “asik”, dan “hore” yang menunjukkan adanya hasrat dan keinginan kuat untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan pramuka prasiaga dirancang secara menarik dalam bentuk permainan dan aktivitas kelompok, sehingga menciptakan situasi belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang mendukung ini mendorong anak untuk merasa senang, aman, dan bersemangat dalam menjalani proses belajar bersama teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Zakiah (2017) yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat muncul karena adanya keinginan untuk meraih keberhasilan, kebutuhan akan belajar, penghargaan, serta tersedianya kegiatan yang menarik dalam lingkungan belajar yang positif. Oleh karena itu, kegiatan pramuka prasiaga menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan motivasi anak untuk terlibat aktif dalam pembelajaran sosial. Dengan adanya motivasi yang tinggi, anak tidak hanya menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan pramuka prasiaga, tetapi juga semakin terdorong untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan empati dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam kegiatan pramuka prasiaga berkontribusi dalam membentuk sikap positif anak terhadap teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina, Kepala Sekolah, dan Guru Kelas, ditemukan bahwa anak menunjukkan sikap positif yang tercermin dari keterampilan mereka dalam melaksanakan berbagai kegiatan dengan penuh rasa senang dan antusiasme. Anak-anak menyukai kegiatan yang dilakukan, dibuktikan dengan perilaku yang baik, komunikatif, serta ekspresi kegembiraan sejak kegiatan dimulai hingga selesai. Selama pelaksanaan kegiatan pramuka prasiaga, anak juga mematuhi norma-norma yang berlaku dan menyetujui nilai-nilai positif yang ditanamkan melalui aturan dan pembiasaan yang sudah disusun secara sistematis. Norma tersebut meliputi disiplin, tertib, kebersihan seperti cuci tangan, serta sikap berbagi. Kebiasaan baik yang diterapkan secara konsisten ini menjadikan anak terbiasa melakukan hal-hal yang bernilai positif sesuai dengan kesepakatan bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian Wasito (2020) yang menyatakan bahwa respon positif pada anak merupakan manifestasi dari keterampilan sosial yang diperoleh melalui proses pembelajaran perilaku yang diterima secara sosial. Respon positif tersebut berfungsi membantu anak menghindari perilaku negatif dan mendukung terbentuknya sikap yang baik. Anak dengan sikap positif cenderung mampu mengakui, menyetujui, dan menanggapi hal-hal yang membentuk karakter positif dalam dirinya sehingga lebih mudah diterima oleh teman-temannya.

Kegiatan pramuka prasiaga memberikan kesempatan kepada anak untuk membentuk sikap kesamaan atau kesetaraan dengan teman sebaya maupun orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina, Kepala Sekolah, dan Guru Kelas, diketahui bahwa anak mampu menunjukkan sikap menghargai kesetaraan antar individu, yang tercermin melalui pengakuan terhadap kelebihan teman-teman mereka. Contohnya, anak menunjukkan kemauan untuk bergantian menjadi ketua barung dan tidak membedakan perlakuan antara kelompok A dan kelompok B. Rasa memiliki kesamaan ini berperan penting dalam mencegah munculnya sikap diskriminatif di antara anak-anak selama kegiatan pramuka prasiaga. Sikap kesetaraan tersebut memberikan ruang bagi kelompok yang berbeda untuk berproses dan berinteraksi bersama secara harmonis. Dengan banyaknya anak yang terlibat dalam kegiatan pramuka, keterampilan sosial mereka semakin terasah melalui jaringan komunikasi yang terbentuk dalam aktivitas tersebut. Usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk menanamkan nilai kesamaan, karena pada tahap ini anak mulai meletakkan dasar kepribadian secara utuh. Hal ini sejalan dengan penelitian Fauzi (2023) yang menyatakan bahwa penerapan nilai kesamaan pada anak usia dini mampu menciptakan suasana damai dan mengurangi potensi perselisihan.

Sebagai pembimbing, guru pembina harus mampu menjadi teladan yang baik untuk membentuk karakter unggul pada anak. Dalam kegiatan pramuka prasiaga, guru pembina menunjukkan contoh perilaku positif melalui interaksi sosial dan kebiasaan yang diterapkan, sehingga anak-anak terdorong untuk meniru sikap disiplin dan sopan santun. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa guru pembina selalu datang tepat waktu, dan anak-anak juga mulai membiasakan hal yang sama sesuai dengan contoh yang diberikan. Dalam mengekspresikan kasih sayang, guru pembina melaksanakan kegiatan 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, yang bertujuan membiasakan anak memiliki sikap kasih sayang sejak awal kegiatan pramuka prasiaga. Hal ini sejalan dengan penelitian Diswantika (2022) yang menyatakan bahwa keterampilan berempati akan membantu anak terbiasa bersimpati terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu, guru pembina juga memberikan pengaruh positif melalui hubungan yang hangat, tulus, dan komunikasi yang terbuka, sehingga membantu mengembangkan keterampilan sosial anak. Berdasarkan wawancara dengan guru pembina, kepala sekolah, dan guru kelas, diketahui bahwa guru pembina menggunakan pendekatan dan pendampingan sebagai cara membujuk anak. Guru pembina juga memberikan penghargaan dan motivasi sebagai bentuk pujian agar anak semakin bersemangat mengikuti kegiatan pramuka prasiaga. Pujian tersebut berdampak positif pada pikiran anak, karena mereka merasa guru pembina senang saat mereka melakukan hal baik, sehingga anak terdorong untuk mengulang perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Mufarrohah et al. (2021) yang menyatakan bahwa pengaruh positif yang melibatkan suasana emosional yang tenang akan lebih mudah diterima anak dan menjadikan komunikasi lebih efektif. Di sisi lain, pengaruh positif juga dapat diberikan dengan cara menakuti anak secara konstruktif, khususnya saat kegiatan pramuka prasiaga, untuk mengantisipasi bahaya. Karena anak bebas bereksplorasi di alam terbuka, penting bagi guru pembina untuk menunjukkan area berbahaya seperti jurang atau sungai dalam agar anak lebih waspada.

Orang tua memegang peran penting dalam mendukung kelancaran kegiatan pramuka prasiaga. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru pembina, dan guru kelas, diketahui bahwa orang tua berperan sebagai fasilitator dengan memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti menyiapkan bekal makanan sehat, menyediakan atribut pramuka yang diperlukan, serta membantu mendirikan tenda saat kegiatan perkemahan sehari. Dukungan ini membantu proses pembelajaran dan meningkatkan semangat anak dalam mengikuti kegiatan pramuka prasiaga. Hal ini sejalan dengan penelitian Saragih (2022) yang menyatakan bahwa fasilitas yang tudiberikan orang tua untuk kebutuhan

anak dapat memotivasi anak agar lebih bersemangat belajar. Selain itu, penelitian Kol (2016) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dari ibu dapat berdampak positif dan signifikan terhadap keterampilan sosial anak. Pendapat ini juga didukung oleh Gürbüz dan Kiran (2018) yang menyatakan bahwa anak-anak dengan ibu yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang ibunya bersikap otoriter atau protektif.

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang mendukung kelancaran kegiatan pramuka prasiaga. Sarana dan prasarana yang memadai tidak hanya menunjang proses pembelajaran, tetapi juga mengoptimalkan pengembangan potensi anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Pembina, dan Guru Kelas, lembaga TK Muslimat Mu'awanah memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk menunjang kegiatan pramuka prasiaga. Lingkungan di TK Muslimat Mu'awanah sangat kondusif, aman, sehat, bersih, dan asri karena terletak di lingkungan pedesaan. Kondisi ini membuat proses pembelajaran dalam kegiatan pramuka prasiaga berjalan dengan baik dan menyenangkan, sehingga anak-anak terdorong untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kelompok bersama teman-temannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Loukatari et al. (2019) yang menyatakan bahwa kegiatan di luar kelas memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial dan meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi. Selain lingkungan, TK Muslimat Mu'awanah juga dilengkapi dengan perlengkapan pendukung kegiatan pramuka prasiaga seperti bendera manggar, tongkat pramuka, dan tenda perkemahan. Penelitian sebelumnya oleh Ginanjar (2017) juga mengungkapkan bahwa sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar meliputi lingkungan yang kondusif serta kelengkapan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran.

Faktor penghambat pelaksanaan kegiatan pramuka prasiaga untuk mengasah keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat Mu'awanah berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Pembina, dan Guru Kelas adalah adanya benturan dengan kegiatan lain yang mendadak, seperti pelatihan bagi Guru Pembina. Jika hal ini terjadi, maka kegiatan pramuka prasiaga bisa ditunda atau dibatalkan. Selain itu, kondisi cuaca juga menjadi kendala karena menghambat anak untuk bereksplorasi di luar ruangan. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa saat cuaca tidak mendukung, kegiatan pramuka dialihkan ke auditorium lembaga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa kesulitan dalam penjadwalan dan cuaca buruk merupakan faktor penghambat pelaksanaan ekstrakurikuler. Selain faktor eksternal tersebut, hambatan juga berasal dari anak itu sendiri, seperti perselisihan antar teman sebaya selama kegiatan berlangsung. Konflik ini wajar terjadi pada anak usia dini karena konflik merupakan bagian alami dari kehidupan. Perselisihan tersebut menyebabkan anak saling diam dan menangis, sehingga mengurangi interaksi sosial akibat perbedaan sikap, pemikiran, dan perasaan. Namun, perselisihan ini bersifat sementara karena keterampilan sosial yang terasah membantu anak mengendalikan diri, menunjukkan empati dan kasih sayang, sehingga mereka dapat kembali berinteraksi dengan teman-temannya.

SIMPULAN

Kegiatan Pramuka Prasiaga berperan positif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Anak menunjukkan peningkatan kemampuan dalam berkomunikasi, bekerja sama, saling menghargai, berempati, serta memiliki motivasi dan sikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ini meliputi keterlibatan aktif Guru Pembina sebagai teladan, dukungan orang tua dalam mempersiapkan kebutuhan anak, serta tersedianya sarana dan jadwal yang terstruktur. Di sisi lain, pelaksanaan kegiatan juga menghadapi beberapa hambatan seperti perubahan jadwal karena benturan kegiatan

lain, cuaca yang tidak mendukung aktivitas luar ruang, serta konflik antar anak. Namun, konflik tersebut bersifat sementara dan dapat menjadi media pembelajaran dalam memperkuat keterampilan sosial anak. Oleh karena itu, kegiatan Pramuka Prasiaga dapat menjadi alternatif strategis dalam pembinaan karakter sosial anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada kedua orang tua atas doa dan motivasinya, serta dosen pembimbing yang telah membimbing dengan penuh kesabaran hingga penelitian ini dapat terselesaikan. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan atas dukungan akademik yang diberikan, serta kepada lembaga TK Muslimat Mu'awwanah Banjarwati yang telah memberikan kesempatan dan ruang bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian serta memperoleh data melalui program Pramuka Prasiaga hingga tahap akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, H. P., Nugroho, A. A. E., & Dewi, N. A. R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Berbasis Keanekaragaman Hayati Dalam Pembentukan Empati Anak Usia Dini. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(1), 66–74. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i1.23573>
- Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri M, D. B. (2021). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 58–79. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>
- Camargo, S. P. H., Rispoli, M., Ganz, J., Hong, E. R., Davis, H., & Mason, R. (2014). A review of the quality of behaviorally-based intervention research to improve social interaction skills of children with ASD in inclusive settings. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 44(9), 2096–2116. <https://doi.org/10.1007/s10803-014-2060-7>
- Chandrawaty, Puspitasari, I., Sari, A. D., Badroeni, Hidjanah, Dewi, R. S., Wati, D. E., Lubis, M., Rachmat, I. F., Cahyati, N., Irna, Hudha, N., Anggarasari, Afdal, Z., Rahmah, & Masykuroh, K. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini: Perspektif Dosen PAUD Perguruan Tinggi Muhammadiyah. In *Edu Publisher*.
- Dinawati, Y. D., Syaodih, E., & Rudiyanto, R. (2019). Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran Makro. *Edukid*, 15(1), 30–41. <https://doi.org/10.17509/edukid.v15i1.20148>
- Diswantika, N. (2022). Efektifitas Internalisasi Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3817–3824. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2389>
- Fitriani, F., & Maemonah, M. (2022). Perkembangan Teori Vygotsky Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Matematika Di Mis Rajadesa Ciamis. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 35. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i1.8398>
- Gürbüz, E., & Kiran, B. (2018). Research of Social Skills of Children Who Attend to Kindergarten According to the Attitudes of Their Mothers. *Journal of Education and Training Studies*, 6(3), 95. <https://doi.org/10.11114/jets.v6i3.2831>
- Handoko, W. D., Fauziah, P., & Dimiyati, D. (2021). Gaya Pengasuhan Anak Usia Dini pada Suku Dayak Dusun Laek Desa Bengkulu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 728–737. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1021>
- Ilmu Al-Qur, F., dan Tafsir, an, Sultan Abdurrahman, S., Asri, T., Toapaya, K., Bintang, K., & Riau, K. (2023). Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Dalam Islam Pada Anak Usia Dini. *Journal on Education*, 05(03), 5543–5555.

- Kemendikbud. (2019). Panduan Prasiaga Pendidikan Anak Usia Dini. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral PAUD dan Dikmas Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini*.
- Landsiedel, J., Daughters, K., Downing, P. E., & Koldewyn, K. (2022). The role of motion in the neural representation of social interactions in the posterior temporal cortex. *NeuroImage*, 262, 119533. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2022.119533>
- Loukatari, P., Matsouka, O., Papadimitriou, K., Nani, S., & Grammatikopoulos, V. (2019). The effect of a structured playfulness program on social skills in kindergarten children. *International Journal of Instruction*, 12(3), 237-252. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12315a>
- M. Hidayat Ginanjar. (2017). Urgensi lingkungan pendidikan sebagai mediasi pembentukan karakter peserta didik. *Pendidikan Islam*, 02, 376-396.
- Melinda, A. E., & Izzati, I. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 127. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.34533>
- Mufarrohah, Fadryana Fitroh, S., & Rizki Tiara, D. (2021). Pengaruh Program Parenting Berbasis E- Learning terhadap Literasi Orang Tua tentang Sugesti Positif pada Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(1), 36-46. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i1.10100>
- Nasution, H. (2020). Tindak Tutur Dan Kemampuan Percakapan Anak Batita. *Mabasan*, 14(2), 297-314. <https://doi.org/10.26499/mab.v14i2.404>
- Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2015). Metode Pengembangan sosial Emosional. *Universitas Terbuka*, 495. www.ut.ac.id.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.40>
- Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 197. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i2.11582>
- Ria, Y., & Musyaddad, K. (2019). Permainan Tradisional Sebagai Model Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 14-24. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i1.3995>
- Saragih, A. A. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak pada Saat Pembelajaran Daring. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2352-2360. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.1986>
- Sari, K., & Amalia, A. (2022). Aktualisasi Pendidikan Karakter Dalam Pramuka Anak 5-6 Tahun Di Tk Islamiyah Pontianak Tenggara. *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(12), 3494-3502. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/60833/7567659582>
- Sulaiman, U., Ardianti, N., & Selviana, S. (2019). Tingkat Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berdasarkan Strandar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9385>
- Sumiati, N. K., & Tirtayani, L. A. (2021). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Digital Berbasis Audio Visual terhadap Stimulasi Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 220. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.35514>
- Susilo, Nugraheni, I. L., Mentari, A., & Nurhayati. (2021). Analisis Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Pasca Konflik Antar Etnik Di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 71-78.
- Wahyuni, A., & Sari, N. F. (2022). Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Metode

- Bermain Kooperatif Tipe Make A Match pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6961-6969. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2300>
- Walujo, D. A., & Listyowati, A. (2017). *Pendidikan Bela Negara Melalui Permainan Kecerdasan Jamak*. Kencana. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=FhZNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA18&dq=bela+negara&ots=XzgXMtcjm8&sig=dQugA4rPRTZNrv-N6BtsDw8MbKM>
- Wasito, D. R., & Indrijati, H. (2020). Efektivitas pembelajaran kooperatif (cooperative learning) untuk meningkatkan keterampilan sosial pada siswa taman kanak-kanak. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), 160-174. <https://doi.org/10.24854/jpu62>
- Wati, D. A., Pranawa, S., & Rahman, A. (2020). Upaya Pengembangan Soft Skill Siswa Sma Melalui Pramuka. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 117-124. <https://doi.org/10.21009/pip.342.6>
- Widyaningsih, T. S., & Tamrin, T. (2020). Efek Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bagi Kemampuan Interaksi Sosial Anak. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(4), 431. <https://doi.org/10.33846/sf11423>
- Yuliyanto, N. (2020). Interaksi Sosial Anak Usia 5 sampai 6 Tahun Pada Awal Masuk Sekolah di RA Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/81896>
- Zakiah, L. (2017). Hubungan Keaktifan dalam Kegiatan Pramuka dan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 144